

Metode Pembelajaran Hadits dalam Membentuk Pemahaman Keagamaan Santri di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Hafidz Almuzaqia^{a,1}, Aziz Aziz^{b,2}^{a,b} Sekolah Tinggi Masjid Syuhada, Yogyakarta, Indonesia¹yaacelo7@gmail.com ²azisabdullah2018@gmail.com

*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-06-2026

Revised:

23-07-2026

Accepted:

24-08-2026

Keywords

Pembelajaran Hadits,
Pemahaman Keagamaan,
Santri,
Keteladanan Ustaz,
Pendidikan Islam

ABSTRACT

Pembelajaran hadits memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan santri karena hadits merupakan sumber ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan ibadah, pembentukan akhlak, dan kehidupan bermasyarakat. Namun, pembelajaran hadits yang berorientasi pada hafalan belum sepenuhnya mampu membangun pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembelajaran hadits dalam membentuk pemahaman keagamaan santri di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta serta mengidentifikasi peran keteladanan ustaz dalam memperkuat proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan guru hadits, santri, dan pihak terkait yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran hadits dilaksanakan melalui pembacaan matan, *syarah* hadits, diskusi interaktif, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga mampu membentuk pemahaman keagamaan santri secara lebih mendalam. Keteladanan ustaz menjadi faktor yang memperkuat internalisasi nilai-nilai hadits karena santri memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan terhadap perilaku pendidik yang mencerminkan ajaran Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara metode pembelajaran yang kontekstual dan keteladanan pendidik merupakan strategi yang efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan santri secara komprehensif.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan. Proses tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada kemampuan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara benar. Al-Qur'an dan Hadits merupakan dua sumber utama dalam membangun pemahaman keagamaan tersebut. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, sedangkan Hadits berfungsi menjelaskan, memperinci, dan memberikan contoh praktis mengenai penerapan ajaran Islam dalam kehidupan. Posisi tersebut menjadikan pembelajaran Hadits sebagai bagian penting dalam pendidikan Islam karena melalui pembelajaran Hadits, peserta didik dapat memahami ajaran Rasulullah ﷺ secara lebih komprehensif serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Aini, 2025).

Pembelajaran Hadits di lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang tidak hanya menekankan kemampuan santri dalam membaca dan menghafal matan, tetapi juga mengarahkan mereka untuk memahami kandungan, pesan, dan nilai-nilai keagamaan yang terdapat di dalamnya. Setiap Hadits memuat berbagai ajaran yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan kehidupan sosial seorang muslim (Budiyanto, 2025). Pemahaman terhadap kandungan Hadits menjadi penting agar santri mampu menghubungkan dalil dengan realitas kehidupan serta memahami bagaimana ajaran Rasulullah ﷺ diterapkan dalam berbagai situasi. Keberhasilan pembelajaran Hadits karena itu tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan mengingat teks Hadits, tetapi juga melalui kemampuan memahami makna, mengambil hikmah, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari (Ismail et al., 2025).

Pemahaman keagamaan merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan Islam karena menunjukkan sejauh mana pengetahuan agama dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku santri. Pemahaman tersebut mencakup kemampuan mengetahui ajaran Islam, memahami makna dan dasar hukumnya, menghayati nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengamalkannya secara konsisten. Santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik diharapkan mampu menjalankan ibadah dengan kesadaran, menunjukkan akhlak yang baik, menjaga hubungan sosial, dan menjadikan ajaran Rasulullah ﷺ sebagai pedoman dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran Hadits memiliki posisi penting dalam membangun pemahaman keagamaan santri secara utuh karena proses pembelajarannya dapat mengintegrasikan aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji metode pembelajaran Hadits dalam membentuk pemahaman keagamaan santri di lingkungan pesantren (Fatmal et al., 2024).

Keberhasilan pembelajaran Hadits sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode yang hanya berorientasi pada hafalan cenderung menghasilkan pemahaman yang terbatas karena santri dapat mengetahui bunyi Hadits, tetapi belum tentu mampu memahami makna, kandungan, dan hikmah yang terdapat di dalamnya. Pembelajaran Hadits yang mengintegrasikan pembacaan matan, penjelasan (*syarah*), dialog interaktif, diskusi, pemberian contoh kontekstual, serta refleksi terhadap kehidupan sehari-hari memberikan ruang yang lebih luas bagi santri untuk memahami substansi ajaran Rasulullah ﷺ secara utuh. Melalui proses tersebut, Hadits tidak hanya diposisikan sebagai teks yang perlu dihafalkan, tetapi sebagai sumber ajaran yang memberikan pedoman dalam membentuk sikap, perilaku, dan cara menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Ma'arif et al., 2022). Dalam konteks pendidikan pesantren, metode tersebut menjadi semakin bermakna karena pembelajaran Hadits dapat berlangsung secara berkelanjutan melalui keterkaitan antara materi yang dipelajari di kelas dengan praktik

keagamaan santri dalam kehidupan sehari-hari (Kholidah Nur, 2025).

Selain metode pembelajaran, kualitas dan keteladanan pendidik menjadi unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran Hadits (Juliantika et al., 2024). Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* yang memberikan bimbingan serta keteladanan kepada santri. Nilai-nilai Hadits yang disampaikan dalam pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila santri memperoleh contoh konkret melalui perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari (Hanafi & Pohan, 2024). Lingkungan pesantren yang berlangsung secara intensif juga memberikan kesempatan bagi proses internalisasi nilai keagamaan melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, interaksi sosial, dan keteladanan. Karakteristik tersebut terlihat dalam penyelenggaraan pendidikan di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, yang mengembangkan pembelajaran keislaman secara terpadu dalam kehidupan pesantren. Pembelajaran Hadits di lembaga ini tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman kandungan Hadits dan penerapannya dalam kehidupan santri. Proses tersebut menjadikan pembelajaran Hadits memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan pemahaman keagamaan karena santri memperoleh kesempatan untuk mempelajari dalil sekaligus melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Ma'arif et al., 2022).

Berdasarkan observasi awal di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, pembelajaran Hadits dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang menekankan pemahaman terhadap kandungan Hadits. Pembelajaran diawali dengan pembacaan dan pengenalan matan Hadits, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan guru mengenai makna Hadits, kandungan hukum, hikmah, serta contoh penerapannya sesuai dengan konteks kehidupan santri. Pada materi tertentu, penjelasan juga dikaitkan dengan sebab munculnya Hadits apabila memiliki relevansi dengan pembahasan. Proses pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, menyampaikan pemahaman, dan menghubungkan kandungan Hadits dengan pengalaman kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran Hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan pemahaman yang tidak berhenti pada penguasaan teks, tetapi diarahkan pada pemahaman makna dan penerapan nilai-nilai Hadits. Keteladanan ustaz juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses tersebut karena santri memperoleh contoh langsung mengenai bagaimana ajaran yang dipelajari diterapkan dalam kehidupan.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran tersebut berkaitan dengan perkembangan pemahaman keagamaan santri yang tercermin dalam kemampuan mereka menghubungkan Hadits dengan praktik kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai ajaran Rasulullah ﷺ, tetapi juga diarahkan untuk memahami alasan, nilai, dan tujuan di balik ajaran yang dipelajari. Penjelasan guru membantu santri menghubungkan dalil dengan persoalan keagamaan yang mereka hadapi, sedangkan keteladanan ustaz memberikan pengalaman konkret dalam mengimplementasikan nilai-nilai Hadits. Perpaduan antara pembelajaran berbasis *syarah*, dialog pembelajaran, contoh kontekstual, dan keteladanan pendidik menjadikan proses pembelajaran Hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Kondisi tersebut menjadi fenomena penting untuk dikaji karena menunjukkan bahwa pembelajaran Hadits dapat berfungsi lebih luas sebagai sarana pembentukan pemahaman keagamaan santri.

Fenomena pembelajaran Hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Kajian ini tidak hanya melihat bagaimana materi Hadits disampaikan kepada santri, tetapi secara khusus menganalisis metode yang digunakan

dalam proses pembelajaran, peran pendidik dalam memberikan pemahaman dan keteladanan, serta proses internalisasi nilai Hadits dalam membentuk pemahaman keagamaan santri. Fokus tersebut penting karena pembelajaran Hadits yang efektif tidak hanya menghasilkan kemampuan memahami teks, tetapi juga membangun kemampuan santri dalam menjadikan ajaran Rasulullah ﷺ sebagai dasar berpikir, bersikap, dan berperilaku. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran Hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Hadits yang lebih mendalam, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan pemahaman keagamaan santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai metode pembelajaran Hadits dalam membentuk pemahaman keagamaan santri di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, interaksi, dan praktik pembelajaran yang berlangsung secara alamiah di lingkungan pesantren. Informan penelitian terdiri atas dua orang ustaz dan tiga orang santri yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung serta pengetahuan mereka terhadap proses pembelajaran Hadits (Jailani, 2023). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran Hadits, meliputi metode penyampaian materi, interaksi ustaz dan santri, penjelasan (*syarah*), kegiatan tanya jawab, pemberian contoh kontekstual, serta respons santri selama pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman ustaz dan santri mengenai pelaksanaan pembelajaran, pemahaman terhadap kandungan Hadits, serta penerapan nilai-nilai Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa bahan ajar, catatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Hilalludin & Winarni, 2025).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, dan disajikan berdasarkan tema penelitian untuk menemukan pola mengenai metode pembelajaran Hadits dan pembentukan pemahaman keagamaan santri. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ustaz dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi informasi dan hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman yang disampaikan. Prosedur tersebut dilakukan untuk menghasilkan temuan yang kredibel, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai metode pembelajaran Hadits dalam membentuk pemahaman keagamaan santri di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta (Thalib, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Metode Pembelajaran Hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Pembelajaran hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dilaksanakan dengan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman keagamaan santri melalui proses pembelajaran

yang sistematis, interaktif, dan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran diawali dengan pembacaan matan hadits secara bersama-sama untuk melatih ketepatan bacaan sekaligus membangun kedekatan santri dengan teks hadits. Setelah itu, guru memberikan penjelasan (*syarah*) mengenai makna lafaz, kandungan hadits, sebab munculnya hadits apabila diperlukan, hikmah yang dapat diambil, serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi sehingga santri memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan maupun menyampaikan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran hadits berlangsung secara dialogis dan tidak hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi juga memberi ruang bagi partisipasi aktif santri dalam membangun pemahamannya (Purbaningrum et al., 2024).

Hasil wawancara dengan guru hadits menunjukkan bahwa tujuan utama pembelajaran bukan hanya agar santri mampu menghafal teks hadits, tetapi lebih dari itu, santri diharapkan mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya serta mengimplementasikan nilai-nilai hadits dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap materi hadits selalu dijelaskan secara bertahap dengan bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan santri, seperti adab terhadap guru dan orang tua, pentingnya kejujuran, menjaga ukhuwah Islamiyah, disiplin dalam menjalankan ibadah, serta etika dalam berinteraksi dengan sesama. Guru juga sering menghubungkan kandungan hadits dengan kondisi yang dihadapi santri di lingkungan pesantren sehingga materi yang dipelajari terasa lebih relevan dan mudah dipahami (Komariah & Nihayah, 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang aktif dan komunikatif. Santri tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi didorong untuk mengajukan pertanyaan mengenai makna hadits yang belum dipahami. Diskusi yang berlangsung selama pembelajaran menjadi media bagi santri untuk memperdalam pemahaman sekaligus mengklarifikasi berbagai persoalan keagamaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang dialog ilmiah yang membantu santri membangun pemahaman keagamaan secara lebih mendalam.

Tabel 1. Temuan Implementasi Metode Pembelajaran Hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Aspek yang Diamati	Temuan Penelitian	Dampak terhadap Santri
Pembacaan matan hadits	Guru membimbing pembacaan hadits secara benar sebelum menjelaskan materi	Santri lebih mengenal teks hadits dan terbiasa membaca hadits dengan baik
Syarah hadits	Guru menjelaskan makna, kandungan, hikmah, dan penerapan hadits	Santri memahami isi hadits secara lebih mendalam
Diskusi dan tanya jawab	Guru memberikan kesempatan bertanya dan berdiskusi	Meningkatkan keaktifan dan daya kritis santri

Contoh kontekstual	Hadits dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari di pesantren	Santri lebih mudah menghubungkan teori dengan praktik
Refleksi pembelajaran	Guru memberikan nasihat dan motivasi di akhir pembelajaran	Nilai-nilai hadits lebih mudah diinternalisasi dalam kehidupan santri

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti (2026).

Temuan pada Tabel 1. menunjukkan bahwa metode pembelajaran hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi secara verbal, tetapi dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Setiap tahapan pembelajaran memiliki fungsi yang saling melengkapi, mulai dari pengenalan teks hadits, pemahaman makna melalui *syarah*, pendalaman konsep melalui diskusi, hingga penguatan pemahaman melalui contoh-contoh nyata dalam kehidupan santri. Pola pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memahami kandungan hadits, dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan.



Gambar 1. Observasi Proses Pembelajaran Hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Meaningful Learning yang dikemukakan oleh David Ausubel, yang menyatakan bahwa proses belajar akan menjadi lebih efektif apabila informasi baru dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya menyampaikan isi hadits secara tekstual, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Keterkaitan tersebut membantu santri memahami alasan di balik setiap ajaran Islam sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek menghafal, melainkan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama. Dengan demikian, pembelajaran hadits berlangsung secara bermakna karena santri mampu mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman yang mereka alami (Hosaini et al., 2024).

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Jerome Bruner, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Selama proses pembelajaran, guru memberikan ruang kepada santri untuk bertanya,

berdiskusi, serta mengemukakan pendapat mengenai kandungan hadits. Kesempatan tersebut memungkinkan santri membangun sendiri pemahamannya berdasarkan hasil dialog, pengalaman, dan penjelasan guru. Oleh karena itu, pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah, melainkan menjadi proses kolaboratif yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam memahami ajaran Islam (Rafiq-uz-Zaman & Nadeem, 2026).

Dalam perspektif pendidikan Islam, implementasi metode pembelajaran hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta juga mencerminkan konsep ta'lim, yaitu proses penyampaian ilmu yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran untuk mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan guru mengenai kandungan hadits selalu diikuti dengan contoh implementasi yang dapat dipraktikkan oleh santri. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran hadits tidak dipandang sebagai aktivitas akademik semata, melainkan sebagai sarana membentuk kepribadian muslim yang berlandaskan nilai-nilai sunnah Rasulullah ﷺ.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran hadits akan lebih efektif apabila guru menggunakan metode yang kontekstual, interaktif, dan berpusat pada pemahaman peserta didik. Akan tetapi, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik, yaitu bahwa keberhasilan pembelajaran hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode *syarah* hadits, tetapi juga oleh kemampuan guru menghubungkan kandungan hadits dengan realitas kehidupan santri di lingkungan pesantren. Integrasi antara penjelasan ilmiah, diskusi aktif, dan contoh penerapan menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami sekaligus mendorong santri untuk menginternalisasi nilai-nilai hadits dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini memperkaya kajian mengenai pembelajaran hadits dengan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada strategi pedagogis yang mampu menghubungkan teks hadits dengan pengalaman nyata peserta didik.

Secara keseluruhan, implementasi metode pembelajaran hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pemahaman melalui *syarah*, interaksi dialogis, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap kandungan hadits, tetapi juga menjadi landasan bagi terbentuknya pemahaman keagamaan yang akan dibahas lebih lanjut pada subbab berikutnya mengenai proses pembentukan pemahaman keagamaan santri melalui pembelajaran hadits.

Pembentukan Pemahaman Keagamaan Santri Melalui Pembelajaran Hadits

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan pemahaman keagamaan santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, santri tidak hanya mampu memahami isi hadits yang dipelajari, tetapi juga dapat menjelaskan makna, hikmah, dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut terlihat dari kemampuan santri dalam mengaitkan kandungan

hadits dengan praktik ibadah, akhlak, hubungan sosial, serta berbagai persoalan yang mereka hadapi selama menjalani kehidupan di lingkungan pesantren. Pemahaman tersebut terbentuk melalui proses pembelajaran yang menekankan penjelasan (*syarah*) hadits secara sistematis sehingga setiap materi tidak berhenti pada aspek tekstual, melainkan berkembang menjadi pemahaman yang kontekstual dan aplikatif (Hasan et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri menyampaikan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran hadits mereka cenderung hanya mengetahui bunyi hadits atau hukum yang terkandung di dalamnya. Setelah guru memberikan penjelasan yang mendalam mengenai latar belakang, makna, hikmah, dan implementasi hadits, pemahaman mereka terhadap ajaran Islam menjadi semakin luas. Santri mengaku memperoleh pengetahuan baru mengenai adab kepada orang tua dan guru, pentingnya kejujuran, menjaga amanah, menghormati sesama muslim, serta memahami bahwa setiap ibadah yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dari hadits Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, pembelajaran hadits tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membantu santri memahami alasan dan tujuan di balik setiap ajaran Islam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman keagamaan tercermin dalam perubahan cara berpikir dan sikap santri terhadap kehidupan sehari-hari. Santri menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak karena memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi moral dan keagamaan sebagaimana dijelaskan dalam hadits. Selain itu, mereka menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dalam menjalankan ibadah berjamaah, menjaga adab ketika berinteraksi dengan guru dan teman, serta berusaha menerapkan sunnah Rasulullah ﷺ dalam aktivitas harian. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran hadits berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius santri.

Tabel 2. Dampak Pembelajaran Hadits terhadap Pemahaman Keagamaan Santri

Aspek Pemahaman Keagamaan	Temuan Penelitian	Indikator Perubahan
Pemahaman isi hadits	Santri mampu menjelaskan makna dan kandungan hadits	Tidak hanya menghafal, tetapi memahami isi hadits
Pemahaman ibadah	Santri mengetahui dasar hadits dalam pelaksanaan ibadah	Ibadah dilakukan dengan lebih sadar dan yakin
Pemahaman akhlak	Santri memahami pentingnya adab dan akhlak mulia	Meningkatnya sikap hormat kepada guru dan orang tua
Pemahaman kehidupan sosial	Santri mampu mengaitkan hadits dengan kehidupan sehari-hari	Hubungan antarsantri menjadi lebih baik dan harmonis
Pengamalan sunnah	Santri terdorong mengamalkan hadits dalam aktivitas harian	Meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti (2026).

Temuan pada Tabel 2. menunjukkan bahwa pembelajaran hadits memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan pemahaman keagamaan santri. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada bertambahnya pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga pada kemampuan santri menghubungkan kandungan

hadits dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang terbentuk bukan sekadar bersifat konseptual, melainkan telah berkembang menjadi pemahaman yang aplikatif. Dengan kata lain, santri tidak hanya mengetahui apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, tetapi juga memahami bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui Taksonomi Bloom, khususnya pada ranah kognitif. Proses pembelajaran hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tidak berhenti pada tingkat mengingat (*remembering*) atau memahami (*understanding*), tetapi berkembang hingga tahap menerapkan (*applying*). Santri tidak hanya mampu mengingat matan hadits, tetapi juga memahami maknanya dan menggunakannya sebagai pedoman dalam bersikap serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran telah mendorong terjadinya perkembangan kemampuan berpikir dari penguasaan pengetahuan menuju penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata (Fithrah Syauqi Abdullah et al., 2025).

Dari perspektif fiqh al-hadits, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan penjelasan makna dan hikmah hadits memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang utuh. *Fiqh al-hadits* tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada kemampuan menangkap maksud, tujuan, dan nilai yang terkandung dalam sabda Rasulullah ﷺ. Melalui penjelasan yang diberikan guru, santri memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara hadits, dalil syariat, dan praktik kehidupan. Proses ini membantu santri menghindari pemahaman yang semata-mata bersifat literal sehingga mereka mampu memahami ajaran Islam secara lebih proporsional dan kontekstual (Pipih Santora et al., 2026).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan ilmu sebagai landasan utama dalam membentuk amal saleh. Pemahaman yang benar terhadap hadits menjadi prasyarat bagi lahirnya praktik keagamaan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran hadits tidak hanya diukur dari kemampuan santri menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, proses pembelajaran telah berhasil mengintegrasikan aspek pengetahuan (*knowledge*), penghayatan (*internalization*), dan pengamalan (*practice*) secara berkesinambungan (Chusyairi et al., 2024).

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa pembelajaran hadits berkontribusi terhadap peningkatan literasi keagamaan peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman keagamaan santri terjadi karena adanya integrasi antara metode *syarah* hadits yang mendalam, penggunaan contoh-contoh kontekstual, serta interaksi dialogis antara guru dan santri selama proses pembelajaran. Integrasi ketiga unsur tersebut menjadikan hadits tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang memberikan arah dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Temuan ini memperkaya kajian tentang pembelajaran hadits di lingkungan pesantren dengan menegaskan bahwa pembentukan pemahaman

keagamaan memerlukan pendekatan pedagogis yang menghubungkan teks keagamaan dengan pengalaman hidup peserta didik (Zein & Ramadhona, 2026).

Secara keseluruhan, pembelajaran hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta telah menunjukkan peran yang strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan santri. Melalui proses pembelajaran yang menekankan pemahaman, refleksi, dan pengamalan, santri tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mengalami perkembangan dalam cara berpikir, cara memaknai dalil, serta cara mengimplementasikan nilai-nilai hadits dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran hadits yang berorientasi pada pemahaman merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi muslim yang memiliki pengetahuan keagamaan yang baik sekaligus mampu mengaktualisasikannya dalam perilaku nyata. Pembentukan pemahaman tersebut kemudian semakin diperkuat oleh keteladanan ustaz sebagai figur pendidik, yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Keteladanan Ustaz sebagai Penguat Pembelajaran Hadits

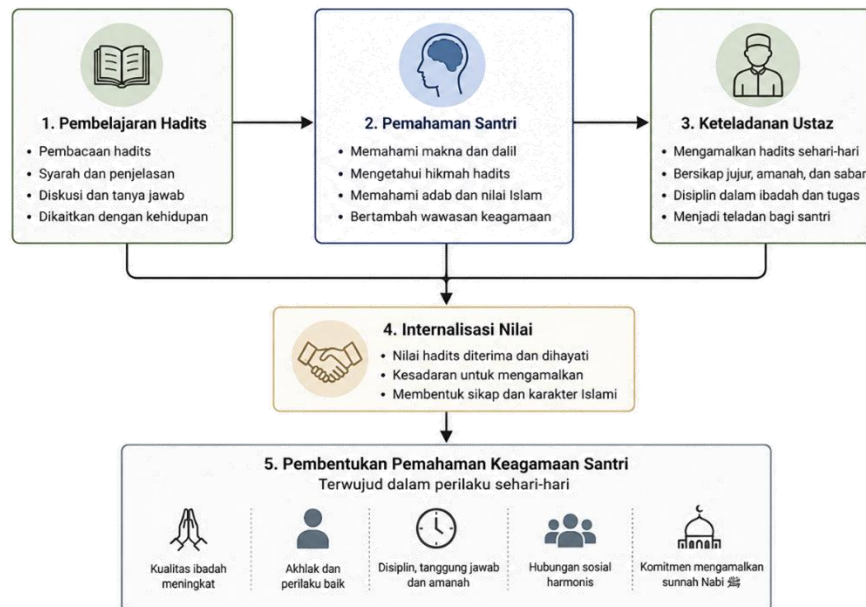
Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tidak hanya ditentukan oleh metode penyampaian materi yang digunakan guru, tetapi juga dipengaruhi secara kuat oleh keteladanan ustaz dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, ustaz tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur yang menampilkan secara nyata implementasi nilai-nilai hadits dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial (Shavira Salsabila et al., 2024). Santri menyaksikan secara langsung bagaimana ustaz menjaga kedisiplinan waktu, melaksanakan ibadah berjamaah, berbicara dengan santun, bersikap rendah hati, menghormati orang lain, serta menunjukkan kesabaran dalam membimbing santri. Pengalaman tersebut menjadikan proses pembelajaran hadits tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan karakter melalui contoh nyata yang dapat diamati setiap hari (Maulisa et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri menyampaikan bahwa penjelasan guru mengenai kandungan hadits menjadi lebih mudah dipahami ketika disertai dengan perilaku ustaz yang mencerminkan isi hadits tersebut. Santri mengungkapkan bahwa mereka lebih termotivasi mengamalkan sunnah Rasulullah ﷺ karena melihat secara langsung bagaimana ustaz menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru menjelaskan hadits tentang kejujuran, amanah, kesabaran, adab terhadap sesama, maupun pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga menyaksikan bentuk implementasinya melalui sikap ustaz di lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menumbuhkan keyakinan bahwa ajaran hadits bukan sekadar konsep normatif, melainkan pedoman hidup yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan ustaz memberikan pengaruh terhadap terbentuknya budaya belajar yang religius di lingkungan pesantren. Santri menjadi lebih disiplin mengikuti pembelajaran, menjaga adab ketika berinteraksi dengan guru dan teman, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah. Perubahan tersebut terjadi karena santri memandang ustaz sebagai figur yang memiliki integritas

antara ilmu dan amal. Dengan demikian, proses pembelajaran hadits berlangsung melalui dua jalur yang saling melengkapi, yaitu transfer pengetahuan melalui penjelasan (*syarah*) hadits dan transfer nilai melalui keteladanan pendidik.

Gambar 2. Model Pembentukan Pemahaman Keagamaan Santri melalui Keteladanan Ustaz



Gambar 2 memperlihatkan bahwa pembentukan pemahaman keagamaan santri berlangsung melalui proses yang saling berkaitan. Pembelajaran hadits yang diawali dengan pembacaan matan, penjelasan (*syarah*), diskusi, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari menghasilkan pemahaman kognitif terhadap kandungan hadits. Pemahaman tersebut kemudian berkembang menjadi proses internalisasi nilai ketika santri mulai menyadari makna ajaran Rasulullah ﷺ dalam kehidupan mereka. Proses internalisasi semakin kuat karena diperkuat oleh keteladanan ustaz yang secara konsisten mengamalkan nilai-nilai hadits dalam aktivitas sehari-hari. Sinergi antara pembelajaran di kelas dan contoh nyata dari pendidik pada akhirnya membentuk pemahaman keagamaan yang tercermin dalam meningkatnya kualitas ibadah, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta komitmen santri dalam mengamalkan sunnah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Social Learning yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui penjelasan atau pengalaman langsung, tetapi juga melalui kegiatan mengamati (*observational learning*) perilaku individu yang dijadikan sebagai model. Dalam konteks penelitian ini, ustaz berperan sebagai *model* yang memperlihatkan implementasi nyata nilai-nilai hadits sehingga santri memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh (Tamjidnor et al., 2025). Santri tidak hanya mendengar penjelasan mengenai pentingnya kejujuran, amanah, atau kesabaran, tetapi juga mengamati bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten oleh ustaz dalam kehidupan sehari-hari. Proses observasi tersebut mendorong munculnya kecenderungan untuk meniru perilaku positif sehingga pembelajaran hadits

memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap pembentukan karakter santri (Rahma, 2025).

Hasil penelitian ini juga dapat dianalisis melalui konsep Uswah Hasanah dalam pendidikan Islam. Konsep ini menempatkan keteladanan sebagai salah satu metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung lebih mudah menerima nilai melalui contoh nyata dibandingkan melalui nasihat semata. Rasulullah ﷺ merupakan teladan utama bagi umat Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa beliau adalah suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir. Dalam praktik pendidikan di pesantren, ustaz menjalankan fungsi tersebut dengan menampilkan perilaku yang selaras dengan ajaran hadits yang diajarkan. Kesesuaian antara ucapan dan tindakan menjadikan proses pendidikan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga santri lebih mudah mempercayai, memahami, dan mengamalkan materi yang dipelajari.

Perspektif internalisasi nilai dalam pendidikan Islam juga memperkuat temuan penelitian ini. Internalisasi nilai merupakan proses menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian peserta didik. Proses tersebut tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian informasi, tetapi memerlukan pembiasaan, pengalaman, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta menyediakan lingkungan yang memungkinkan santri berinteraksi secara intensif dengan ustaz, baik di dalam maupun di luar kelas. Intensitas interaksi tersebut mempercepat proses internalisasi karena santri terus-menerus menyaksikan praktik nyata ajaran hadits dalam berbagai aktivitas keseharian, mulai dari pelaksanaan ibadah, proses belajar, hingga kehidupan sosial di lingkungan pesantren (Mohd Othman, 2024).

Hasil penelitian ini memberikan temuan yang memperkaya kajian mengenai pembelajaran hadits di lingkungan pesantren. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menempatkan metode pembelajaran sebagai faktor utama dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas metode pembelajaran hadits akan semakin optimal apabila didukung oleh keteladanan ustaz yang konsisten. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan pemahaman keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas strategi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga oleh kualitas figur pendidik sebagai model yang menghidupkan nilai-nilai hadits dalam praktik kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara metode pembelajaran berbasis syarah hadits dan keteladanan ustaz merupakan karakteristik utama yang memperkuat pembentukan pemahaman keagamaan santri di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran hadits merupakan proses pendidikan yang bersifat holistik, yaitu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan. Pemahaman terhadap kandungan hadits dibangun melalui penjelasan yang sistematis, sedangkan penguatan nilai dilakukan melalui keteladanan ustaz yang menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara kedua aspek tersebut menghasilkan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, ditandai dengan meningkatnya kualitas ibadah, berkembangnya akhlak mulia, tumbuhnya sikap disiplin dan

tanggung jawab, serta meningkatnya komitmen santri untuk mengamalkan sunnah Rasulullah ﷺ dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran hadits di pesantren tidak hanya terletak pada apa yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai hadits dihidupkan melalui keteladanan pendidik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran hadits di Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan santri melalui proses pembelajaran yang menekankan pemahaman makna, refleksi, dan penerapan nilai-nilai hadits dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis melalui pembacaan matan, *syarah* hadits, diskusi interaktif, serta pengaitan materi dengan konteks kehidupan santri mampu mendorong terbentuknya pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif. Proses tersebut menjadikan santri tidak hanya memahami kandungan hadits secara konseptual, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai landasan dalam bersikap, beribadah, dan berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keteladanan ustaz merupakan faktor yang memperkuat efektivitas pembelajaran hadits dalam proses pembentukan pemahaman keagamaan santri. Integrasi antara metode pembelajaran yang kontekstual dan perilaku pendidik yang mencerminkan ajaran hadits menghasilkan proses pendidikan yang berlangsung secara utuh pada ranah kognitif, afektif, dan perilaku. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bahwa pembentukan pemahaman keagamaan di lingkungan pesantren tidak hanya ditentukan oleh kualitas penyampaian materi, tetapi juga oleh konsistensi pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari proses pendidikan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik dan keteladanan pendidik perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran hadits di lembaga pendidikan Islam.

References

- Aini, S. N. (2025). A Comparison of Traditional and Modern Qur'anic Teaching Methods in Islamic Education. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i1.1843>
- Budiyanto, B. (2025). Implementation of the Prophet Muhammad's Teaching Methods in Tarbawi Hadiths: A Study of Islamic Educational Values and Their Relevance to Modern Learning. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(3), 330–338. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i3.411>
- Chusyairi, K., Utomo, W. F., & Jumadi, J. (2024). Islamic Religious Education and Socio-Emotional Competency Development: A Case Study in an Elementary School. *Al-Ilmu*, 1(3), 51–59. <https://doi.org/10.62872/rnk0pz43>
- Fatmal, Abd. B., Ahmad, A., & Ahmad, L. O. I. (2024). Book Studies And Methods Of Understanding Hadith At The Ddi Mangkoso Islamic Boarding School. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(1), 339. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2024.v4i1/483/5>
- Fithrah Syauqi Abdullah, Praptiningsih, Baehaqi, & Yusron Kamal. (2025). The role of school literacy environment in strengthening students' religious competencies. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 736–743. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1067>

- Hanafi, M., & Pohan, S. (2024). Enhancing Quranic Literacy: The Role Teacher and Parental Involvement in Quran Learning. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 189–202. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.611>
- Hasan, Moch. S., Sintasari, B., & Mujahidin, M. (2025). Integration of Spiritual and Cognitive Dimensions in Hadith Learning Jala'ul Afkar. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 17–30. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i1.2049>
- Hilalludin, H., & Winarni, D. (2025). Perspektif Masyarakat terhadap Fenomena Balita yang Ditinggal Bekerja: Studi Kasus Dusun Nganyang. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 106–115.
- Hosaini, Qomar, M., Fitri, A. Z., Akhyak, & Kojin. (2024). Innovative Learning Strategies for Islamic Religious Education Based on Merdeka Belajar Curriculum in Vocational High Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 966–981. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.587>
- Ismail, I., Ramadhan, F., Maghvira, A., Maulida, I. I., Putra, Y. T., Karadona, R. I., & Rahmawati, R. (2025). Analysis of the Implementation and Achievement of Al-Qur'an Hadith Education at Madrasah Ibtidaiyah Al-Bhasirah Makassar. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(1), 131–140. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i1.181>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Juliantika, J., Sa'id, S., Mustofa, M., & Hijriyah, U. (2024). Habituation of Religious Literacy as an Effort to Cultivate Moderation Values towards Students at SMK Negeri 7 Bandar Lampung. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 120–133. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v11i1.8321>
- Kholidah Nur. (2025). Implementation of demonstration methods in improving understanding of the Qur'an and Hadith in junior high schools. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(6), 688–699. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i6.22069>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., & Sirojuddin, A. (2022). Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>
- Maulisa, M., Sri Rahmawati, E., & Zainuri, H. (2025). Learning Methods for Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 238–248. <https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.69>
- Mohd Othman, F. (2024). The Use of Technology in Hadith Pedagogy. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(2), Pages 83-98. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i2/21074>
- Pipih Santora, Qorie Hizratul Muttaqie, Achmad Nurdyansah, Maslani, Hamdan Maulana, & Hofifah Astuti. (2026). INTEGRATION OF TARBAWI HADITH IN THE DEVELOPMENT OF INTELLECT, HEART, AND SOUL IN ELEMENTARY SCHOOL AT SDAL-FALAH BOARDING SCHOOL. *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 14(4), 4330–4335. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6853>
- Purbaningrum, A., Prihatiningtyas, S., Husna, A. L., & Darmawan, F. (2024). Improving Student Learning Outcomes Through the Scientific Approach Method in the Hadith Studies Subject for Grade XI Religious Class at MA Unggulan K.H. Abd. Wahab

- Hasbulloh Tambak Beras Jombang. *APPLICATION: Applied Science in Learning Research*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.32764/application.v4i1.4690>
- Rafiq-uz-Zaman, M., & Nadeem, M. A. (2026). Integrating Prophetic Teaching Methods into 21st-Century Islamic Education: A Systematic Review of Pedagogical Practices from Sirah Nabawiyah. *Journal of Teaching and Education for Scholars*, 3(1), 73–92. <https://doi.org/10.59065/jotes.v3i1.279>
- Rahma, W. (2025). The Role of Qur'an-Hadith Teachers in Overcoming Memorization Difficulties among Grade IX Students at MTs Negeri Kota Sorong. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 2(3), 255–262. <https://doi.org/10.58230/ijier.v2i3.423>
- Shavira Salsabila, Mokh. Iman Firmansyah, & Mohammad Rindu Fajar Islamy. (2024). Strengthening Literacy Competencies through Islamic Religious Education Learning in Elementary Schools. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(4), 3325–3343. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i4.11770>
- Tamjidnor, Suriagiri, Surawardi, Samdani, Fathul Amal, & Khuzaini. (2025). Transformation of Hadith Teaching as an Effort to Revitalize Islamic Science in Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 123–138. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.9>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif untuk riset akuntansi budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44–50.
- Zein, M., & Ramadhona, A. (2026). Internalization of Qur'anic Values in Islamic Religious Education Learning: A Qur'anic Pedagogical Perspective. *Journal La Edusci*, 7(1), 192–205. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v7i1.2922>